Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
Volume 4, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2988-2265; p-ISSN: 2988-2257, Hal. 58-70
DOI: https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i4.3630
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah

Strategi Identifikasi *Research Gap* dalam Artikel Ilmiah Pendidikan

Strategies for Identifying Research Gaps in Educational Scholarly Articles

Elsya Nadia
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

**Penulis Korespondensi: elsya0308232068@uinsu.ac.id*

Abstract. *Identifying a research gap is an important step in academic writing because it helps researchers locate unresolved questions and establish a study's contribution. This process requires more than claiming that a topic has received little attention; it involves a focused search and critical analysis of previous studies. This article aims to describe the forms of research gaps, strategies for identifying them in educational scholarly articles, and ways to use the findings to formulate research novelty and future directions. The study uses a qualitative descriptive approach and library research design. Data were drawn from relevant academic journal articles and books located through Google Scholar and relevant journal or publisher websites. Data were collected through documentation, with information recorded in a literature review matrix. The materials were analysed through critical reading, coding, thematic grouping, comparison of findings, and literature synthesis. The review indicates that research gaps may arise from inconsistent findings, differences in context, limitations of methods, underexamined aspects, or insufficient theoretical explanations. Strategies include conducting a focused literature search, selecting and mapping previous studies, critically comparing their findings, and formulating a gap and research contribution based on available evidence. The review highlights the importance of transparent search procedures and careful claims. A less frequently studied topic does not automatically represent a meaningful gap; its significance must be justified in relation to educational problems and existing knowledge. Critical identification of research gaps can support clearer research questions, stronger arguments, and a more explicit scholarly contribution in educational writing.*

Keywords: *Academic Writing; Education; Literature Review; Research Gap; Research Novelty*.

Abstrak. Identifikasi research gap merupakan langkah penting dalam penulisan artikel ilmiah karena membantu peneliti menemukan kesenjangan pengetahuan dan menentukan kebaruan penelitian. Proses ini tidak cukup dilakukan dengan menganggap suatu topik belum banyak diteliti, tetapi memerlukan penelusuran dan analisis kritis terhadap penelitian terdahulu. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesenjangan penelitian, strategi identifikasinya dalam penulisan artikel ilmiah bidang pendidikan, serta pemanfaatannya untuk merumuskan kebaruan dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data bersumber dari artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan, yang ditelusuri melalui *Google Scholar* serta laman penerbit atau jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan pencatatan informasi ke dalam matriks kajian literatur. Data dianalisis melalui pembacaan kritis, pengodean, pengelompokan tema, perbandingan temuan, dan sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan penelitian dapat dikenali berdasarkan perbedaan hasil, konteks, metode, aspek yang dikaji, serta penjelasan teoretis. Strategi identifikasi meliputi penelusuran literatur secara terarah, seleksi dan pemetaan penelitian terdahulu, perbandingan temuan secara kritis, serta perumusan kesenjangan dan kebaruan berdasarkan bukti yang tersedia. Kajian ini menegaskan bahwa identifikasi research gap perlu dilakukan secara transparan dan kritis agar masalah penelitian lebih terarah dan kontribusi ilmiah artikel dapat dijelaskan secara meyakinkan. Proses tersebut juga membantu penulis menghindari klaim kebaruan yang tidak didukung oleh hasil penelusuran literatur.

Kata Kunci: Artikel Ilmiah; Kajian Literatur; Kebaruan Penelitian; Pendidikan; *Research Gap*.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah merupakan salah satu upaya sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan menjawab berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Pengembangan penelitian tidak dapat dilepaskan dari hasil penelitian terdahulu karena pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses penelaahan, pengujian, dan pengembangan temuan yang telah tersedia. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan untuk mengintegrasikan

Naskah Masuk: 22 Juli 2026; Revisi: 19 September 2026; Diterima: 23 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

hasil penelitian sebelumnya, mengembangkan pemahaman teoretis, dan mengidentifikasi bidang yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam penulisan artikel ilmiah, salah satu tantangan yang dihadapi peneliti adalah mengidentifikasi *research gap* atau kesenjangan penelitian. Kesenjangan penelitian merujuk pada persoalan yang belum terjawab secara memadai, ketidakjelasan dalam pengetahuan yang tersedia, atau perbedaan hasil penelitian yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Xiao dan Watson (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur yang dilakukan secara terarah membantu peneliti memahami perkembangan pengetahuan sekaligus menemukan peluang penelitian baru.

Identifikasi *research gap* tidak cukup dilakukan dengan menyatakan bahwa suatu topik belum banyak diteliti (Hartika et al., 2025). Peneliti perlu memahami penelitian terdahulu, membandingkan hasilnya, dan menjelaskan alasan suatu persoalan masih penting untuk dikaji. Paré et al. (2024) menjelaskan bahwa artikel tinjauan literatur yang berkualitas perlu mempunyai alasan penelitian yang kuat, pertanyaan yang jelas, metode yang sesuai, dan kontribusi yang dapat dijelaskan. Dengan demikian, kesenjangan penelitian harus didukung oleh bukti dari literatur, bukan hanya berdasarkan pendapat atau ketertarikan pribadi peneliti. Tinjauan literatur memiliki beragam pendekatan yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Snyder (2019) membahas pendekatan tinjauan sistematis, semi-sistematis, dan integratif yang memiliki tujuan serta karakteristik berbeda. Pemilihan pendekatan perlu disesuaikan dengan keluasan topik, pertanyaan penelitian, jenis sumber yang digunakan, dan bentuk sintesis yang ingin dihasilkan. Hal tersebut penting agar proses identifikasi kesenjangan penelitian tidak hanya menghasilkan kumpulan rangkuman, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan suatu bidang kajian (Hasibuan et al., 2025).

Dalam proses penelusuran literatur, peneliti juga perlu menerapkan strategi pencarian yang jelas. Gusenbauer dan Haddaway (2021) membahas konsep dan strategi pencarian literatur akademik, termasuk pertimbangan dalam memilih sistem pencarian yang sesuai. Strategi tersebut membantu peneliti memperoleh sumber yang relevan dan mengurangi risiko melewatkan penelitian penting. Selain itu, kriteria pemilihan sumber perlu ditetapkan secara transparan agar literatur yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Kualitas tinjauan literatur tidak hanya ditentukan oleh banyaknya referensi yang digunakan, tetapi juga oleh kedalaman analisis dan kemampuan peneliti menyintesiskan informasi. Barry et al. (2022) menjelaskan pendekatan enam tahap untuk melakukan tinjauan *state-of-the-art*, mulai dari penentuan pertanyaan hingga pengembangan sintesis pengetahuan dan arah penelitian selanjutnya. Sementara itu, Amobonye et al. (2024) menegaskan bahwa artikel tinjauan ilmiah perlu melampaui kegiatan merangkum sumber dengan menyajikan analisis kritis dan sintesis yang dapat memperkuat pengetahuan.

Salah satu persoalan penting dalam identifikasi *research gap* adalah membedakan kesenjangan penelitian dari kebaruan penelitian. Kesenjangan menunjukkan bagian pengetahuan yang belum terjawab atau masih bermasalah, sedangkan kebaruan berkaitan dengan kontribusi yang ditawarkan penelitian untuk mengatasi persoalan tersebut. Chatterjee dan Davison (2021) mengingatkan bahwa pendekatan pencarian kesenjangan yang hanya berfokus pada hal-hal yang belum diteliti memiliki keterbatasan apabila tidak disertai pertimbangan teoretis yang kuat. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan bukan hanya apa yang belum diketahui, tetapi juga mengapa persoalan tersebut penting untuk dikaji. Paré et al. (2024) membedakan pendekatan *gap-spotting*, yaitu mengidentifikasi kekurangan atau ketidakjelasan dalam literatur, dengan pendekatan *problematization*, yaitu mempertanyakan asumsi yang selama ini dianggap benar dalam suatu bidang kajian. Kedua pendekatan tersebut dapat memberikan arah yang berbeda dalam pengembangan penelitian.

Bagi peneliti pemula, identifikasi kesenjangan melalui perbandingan hasil penelitian, konteks, metode, dan keterbatasan penelitian terdahulu dapat menjadi langkah awal yang realistis sebelum mengembangkan analisis teoretis yang lebih kompleks. Dalam konteks penulisan artikel ilmiah di Indonesia, identifikasi *research gap* menjadi salah satu langkah penting untuk menentukan arah dan kontribusi suatu penelitian (Hidaya et al., 2026). Penulis tidak cukup hanya mengumpulkan dan menjelaskan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga perlu membandingkan temuan, pendekatan, serta keterbatasan penelitian tersebut untuk menemukan aspek yang masih perlu dikaji. Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana UIN Walisongo (2025) menjelaskan bahwa kajian pustaka berperan dalam menentukan posisi penelitian, menunjukkan hubungan dengan penelitian terdahulu, serta memperjelas nilai kebaruan penelitian (Anugrah et al., 2026).

Kajian yang dilakukan Mubarok (2026) juga menekankan pentingnya penyusunan peta literatur melalui penelusuran sumber ilmiah, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, serta sintesis temuan dari berbagai penelitian. Tahapan tersebut membantu penulis memahami perkembangan suatu topik dan mengidentifikasi celah penelitian berdasarkan bukti yang ditemukan dalam literatur. Dengan demikian, *research gap* sebaiknya tidak ditentukan hanya berdasarkan dugaan bahwa suatu topik belum banyak diteliti, tetapi melalui penelusuran dan perbandingan sumber ilmiah yang relevan. Dalam bidang pendidikan, strategi identifikasi *research gap* dapat diterapkan pada berbagai topik, seperti metode pembelajaran, perkembangan anak usia dini, kompetensi guru, teknologi pendidikan, dan pendidikan inklusif (Mirdad et al., 2026). Peneliti dapat membandingkan penelitian berdasarkan karakteristik peserta, lingkungan pendidikan, pendekatan yang digunakan, atau aspek perkembangan yang

dikaji. Akan tetapi, perbedaan konteks tidak otomatis menjadi kebaruan. Peneliti perlu menjelaskan relevansi perbedaan tersebut terhadap masalah penelitian dan kontribusi pengetahuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai strategi mengidentifikasi *research gap* penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih terarah kepada mahasiswa dan peneliti pemula. Kajian literatur dapat membantu mengintegrasikan penjelasan mengenai proses pencarian sumber, pembacaan kritis, perbandingan penelitian terdahulu, dan perumusan kontribusi penelitian. Snyder (2019) dan Paré et al. (2024) menunjukkan pentingnya kejelasan tujuan, ketepatan pendekatan tinjauan, dan kualitas sintesis dalam menghasilkan artikel tinjauan yang bermakna. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesenjangan penelitian yang dapat diidentifikasi melalui kajian literatur, menguraikan strategi identifikasinya dalam penulisan artikel ilmiah di bidang pendidikan, serta menjelaskan bagaimana hasil identifikasi tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kebaruan dan arah penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber tertulis yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesiskan pengetahuan yang telah dipublikasikan. Kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan strategi identifikasi *research gap* dalam penulisan artikel ilmiah di bidang pendidikan. Proses penelitian meliputi penentuan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, seleksi sumber, ekstraksi informasi, pengelompokan tema, dan sintesis hasil kajian. Barry et al. (2022) menekankan pentingnya tahapan yang jelas dalam melakukan sintesis literatur agar hasil kajian dapat memberikan gambaran perkembangan pengetahuan dan arah penelitian selanjutnya.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas identifikasi kesenjangan penelitian, kebaruan penelitian, metode tinjauan literatur, serta penulisan artikel ilmiah. Penelusuran dilakukan melalui *Google Scholar* dan laman penerbit atau jurnal ilmiah yang relevan. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain *research gap identification*, *research novelty*, *literature review methodology*, *research gap* in education, kesenjangan penelitian, dan kebaruan penelitian.

Gusenbauer dan Haddaway (2021) menjelaskan bahwa pemilihan sistem pencarian dan strategi penelusuran merupakan bagian penting dalam memperoleh literatur akademik yang relevan. Oleh karena itu, proses pencarian dalam penelitian ini perlu didokumentasikan, termasuk kata kunci, tanggal pencarian, sumber pencarian, serta kriteria pemilihan literatur.

Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal atau buku yang membahas strategi identifikasi kesenjangan penelitian, kebaruan penelitian, atau metodologi tinjauan literatur serta memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi.

Sumber yang tidak relevan dengan fokus kajian, merupakan duplikasi, atau tidak menyediakan informasi yang cukup untuk dianalisis tidak disertakan. Rentang tahun publikasi utama ditetapkan pada 2021–2026, sedangkan publikasi lebih lama tetap dapat digunakan apabila memiliki kontribusi konseptual atau metodologis yang penting.

Paré et al. (2024) menekankan bahwa jenis tinjauan, batasan kajian, dan proses seleksi sumber perlu dijelaskan secara transparan. Oleh sebab itu, jumlah sumber yang ditemukan, jumlah sumber yang diseleksi, dan jumlah sumber yang dianalisis harus dilaporkan berdasarkan proses pencarian yang benar-benar dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan dari setiap sumber meliputi identitas penulis, tahun publikasi, tujuan kajian, pendekatan yang digunakan, bentuk kesenjangan penelitian yang dibahas, strategi identifikasi yang dijelaskan, serta rekomendasi penelitian selanjutnya.

Informasi tersebut disusun dalam matriks kajian literatur untuk memudahkan perbandingan antarartikel. Xiao dan Watson (2019) menjelaskan bahwa proses tinjauan literatur yang terarah membantu peneliti mengorganisasi bukti dan mengidentifikasi peluang penelitian berdasarkan hasil sintesis sumber.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui pembacaan kritis, pengodean informasi, pengelompokan tema, perbandingan temuan, dan sintesis literatur. Tema awal meliputi bentuk kesenjangan penelitian, strategi pencarian literatur, evaluasi penelitian terdahulu, perumusan kebaruan, dan pengembangan arah penelitian.

Barry et al. (2022) menjelaskan pentingnya proses sintesis yang terstruktur dalam tinjauan literatur. Amobonye et al. (2024) juga menekankan bahwa artikel tinjauan perlu menyajikan analisis dan sintesis, bukan hanya merangkum isi sumber. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk membandingkan dan menghubungkan temuan dari literatur terpilih guna menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian literatur, identifikasi *research gap* merupakan salah satu tahap penting dalam penulisan artikel ilmiah karena membantu penulis menentukan masalah yang masih membutuhkan penjelasan atau penelitian lebih lanjut. *Research gap* dapat dipahami sebagai celah pengetahuan yang belum dijelaskan secara memadai oleh penelitian terdahulu. Celah tersebut dapat muncul karena keterbatasan penelitian sebelumnya, perbedaan hasil penelitian, perubahan konteks, atau adanya aspek yang belum banyak dikaji. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur bukan sekadar kegiatan mengumpulkan dan merangkum berbagai sumber, melainkan proses untuk mengintegrasikan temuan penelitian sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap suatu bidang kajian. Sejalan dengan hal tersebut, Xiao dan Watson (2019) menekankan pentingnya tahapan yang terencana dalam melakukan kajian literatur, mulai dari perumusan pertanyaan, penelusuran sumber, pemilihan literatur, hingga penyajian hasil sintesis.

Dalam bidang pendidikan, identifikasi *research gap* dapat membantu penulis menemukan persoalan yang belum dijelaskan secara mendalam, misalnya penerapan metode pembelajaran pada kelompok usia tertentu, penggunaan media pembelajaran dalam konteks yang berbeda, atau perbedaan hasil penelitian mengenai perkembangan anak. Dengan demikian, penentuan celah penelitian perlu didasarkan pada hasil penelusuran dan analisis sumber ilmiah, bukan hanya pada anggapan bahwa suatu topik belum pernah diteliti. Identifikasi *research gap* juga berhubungan dengan kebaruan atau *novelty* penelitian. Namun, keduanya tidak sepenuhnya sama. *Research gap* menunjukkan bagian pengetahuan yang masih belum terjawab secara memadai, sedangkan *novelty* menjelaskan kontribusi baru yang ditawarkan oleh penelitian untuk menjawab atau memperjelas celah tersebut. Oleh karena itu, penulis perlu menjelaskan hubungan antara masalah yang belum terjawab, penelitian terdahulu, dan kontribusi yang ingin diberikan melalui artikel yang disusun.

Strategi pertama dalam mengidentifikasi *research gap* adalah melakukan penelusuran literatur secara terarah. Penulis perlu menentukan topik, fokus masalah, dan kata kunci yang sesuai sebelum mencari sumber ilmiah. Penelusuran dapat dilakukan melalui *Google Scholar*, GARUDA, SINTA, serta laman jurnal ilmiah perguruan tinggi. Penggunaan beberapa sumber dapat membantu penulis memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan penelitian pada topik tertentu. Gusenbauer dan Haddaway (2021) menjelaskan bahwa penelusuran literatur memerlukan pemilihan sumber informasi, strategi pencarian, dan penggunaan kata kunci yang tepat. Penelusuran yang kurang terarah dapat menyebabkan penulis melewatkan penelitian penting atau hanya menemukan sumber yang mendukung

pandangan awalnya. Oleh sebab itu, kata kunci sebaiknya dikembangkan dari beberapa istilah yang berkaitan dengan topik, termasuk istilah sepadan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagai contoh, apabila penulis ingin mengkaji penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah pada anak usia dini, kata kunci yang dapat digunakan antara lain *problem-based learning*, pembelajaran berbasis masalah, anak usia dini, kemandirian anak, dan *early childhood education*. Kata kunci tersebut dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan pencarian.

Selain menggunakan kata kunci, penulis perlu memperhatikan kesesuaian isi artikel dengan fokus kajian. Artikel yang dipilih sebaiknya diperiksa berdasarkan judul, abstrak, tujuan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulannya. Tahun publikasi juga perlu diperhatikan agar penulis memperoleh gambaran perkembangan kajian yang relevan. Literatur terbaru dapat digunakan untuk memahami perkembangan terkini, sedangkan literatur yang lebih lama tetap dapat digunakan apabila menjadi dasar teori atau rujukan penting dalam bidang tersebut. Penelusuran yang baik bukan hanya menghasilkan banyak artikel, tetapi juga menghasilkan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penulis sebaiknya mencatat kata kunci, sumber pencarian, rentang tahun publikasi, dan alasan pemilihan artikel. Pencatatan tersebut membantu menjaga keteraturan proses kajian dan memudahkan penulis ketika menyusun metode penelitian.

Setelah memperoleh sumber yang relevan, langkah berikutnya adalah menyeleksi dan memetakan penelitian terdahulu. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis benar-benar berhubungan dengan pertanyaan kajian. Penulis dapat menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, misalnya kesesuaian topik, jenis publikasi, rentang tahun, bahasa, serta ketersediaan teks lengkap. Barry et al. (2022) menjelaskan bahwa kajian literatur yang terstruktur memerlukan langkah-langkah yang jelas dalam proses pencarian, pemilihan, penilaian, dan sintesis sumber. Prinsip ini membantu penulis mengurangi pemilihan sumber yang hanya didasarkan pada preferensi pribadi. Meskipun demikian, tingkat sistematisasi metode harus disesuaikan dengan desain kajian yang digunakan. Apabila penelitian dilakukan sebagai kajian literatur deskriptif, penulis tidak boleh menyebutnya sebagai systematic literature review tanpa menerapkan prosedur sistematis yang sesuai.

Pemetaan literatur dapat dilakukan menggunakan tabel yang memuat identitas penulis dan tahun terbit, fokus penelitian, tujuan, metode, subjek atau konteks, temuan utama, keterbatasan, serta peluang penelitian lanjutan. Tabel tersebut berfungsi untuk memudahkan penulis membandingkan isi beberapa artikel dan menemukan pola yang muncul di antara penelitian terdahulu. Sebagai contoh, dalam kajian mengenai penggunaan media pembelajaran digital pada anak usia dini, penulis dapat menemukan penelitian yang berfokus pada

kemampuan bahasa, penelitian yang membahas keterlibatan anak dalam pembelajaran, dan penelitian yang mengkaji kendala guru dalam menggunakan media digital. Perbedaan fokus tersebut dapat membantu penulis memahami aspek yang telah dikaji dan menentukan apakah masih terdapat pertanyaan penting yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya. Pemetaan literatur tidak boleh berhenti pada kegiatan mengisi tabel. Informasi yang telah dikumpulkan perlu dibaca secara kritis untuk mengetahui hubungan antara satu penelitian dan penelitian lainnya. Dengan demikian, penulis dapat menyusun uraian yang memperlihatkan perkembangan kajian, persamaan dan perbedaan temuan, serta aspek yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Strategi berikutnya adalah membandingkan temuan penelitian terdahulu secara kritis. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan pola, perbedaan, keterbatasan, atau pertanyaan yang belum terjawab. Snyder (2019) menjelaskan bahwa sintesis literatur memungkinkan penulis mengembangkan pemahaman yang melampaui rangkuman setiap penelitian secara terpisah. *Research gap* dapat ditemukan melalui beberapa cara. Pertama, celah berdasarkan hasil penelitian, yaitu ketika penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda atau belum konsisten. Kedua, celah berdasarkan konteks, yaitu ketika suatu masalah telah dikaji dalam konteks tertentu, tetapi belum cukup dijelaskan dalam konteks lain yang relevan. Ketiga, celah berdasarkan metode, yaitu ketika pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya belum dapat menjawab pertanyaan tertentu secara memadai. Keempat, celah berdasarkan aspek atau variabel, yaitu ketika hubungan atau aspek tertentu belum mendapat perhatian yang cukup. Kelima, celah berdasarkan teori atau penjelasan konseptual, yaitu ketika temuan yang tersedia belum sepenuhnya menjelaskan suatu fenomena.

Pengelompokan tersebut merupakan alat bantu analisis, bukan daftar yang harus selalu muncul dalam setiap penelitian. Penulis perlu menentukan jenis celah berdasarkan bukti yang ditemukan dalam literatur. Sebagai contoh, apabila beberapa penelitian tentang metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil yang berbeda dalam kaitannya dengan kemandirian anak, penulis perlu memeriksa apakah perbedaan tersebut berkaitan dengan usia anak, tahapan penerapan metode, indikator kemandirian, atau konteks pembelajaran. Perbedaan hasil tidak secara otomatis membuktikan adanya *research gap*, tetapi dapat menjadi petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut. Chatterjee dan Davison (2021) mengingatkan bahwa identifikasi celah penelitian tidak seharusnya hanya berfokus pada pernyataan bahwa suatu topik belum banyak diteliti. Sandberg dan Alvesson (2011) juga membahas keterbatasan pendekatan *gap-spotting* apabila peneliti hanya mencari bagian yang belum diteliti tanpa mempertanyakan asumsi dan cara pandang yang mendasari penelitian terdahulu. Oleh karena

itu, penulis perlu menilai bukan hanya apa yang belum diteliti, melainkan juga apakah pendekatan yang selama ini digunakan sudah cukup menjelaskan masalah yang dikaji.

Dalam bidang pendidikan, pendekatan kritis tersebut penting karena permasalahan pendidikan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, peran guru, lingkungan belajar, media pembelajaran, dan dukungan keluarga. Dengan membandingkan penelitian terdahulu secara mendalam, penulis dapat menghindari penentuan *research gap* yang terlalu sederhana dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih bermakna. Setelah celah penelitian ditemukan, penulis perlu merumuskannya secara jelas. Rumusan tersebut sebaiknya menjelaskan tiga hal, yaitu apa yang telah diketahui dari penelitian terdahulu, bagian apa yang belum dijelaskan secara memadai, dan mengapa bagian tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut. Paré et al. (2024) menekankan pentingnya membangun artikel kajian yang memiliki fokus dan kontribusi yang jelas. Hal ini berarti bahwa penulis perlu menghubungkan hasil kajian literatur dengan persoalan yang ingin dijawab, bukan hanya menampilkan banyaknya sumber yang telah dibaca. Artikel yang baik harus memperlihatkan bagaimana sintesis sumber tersebut menghasilkan pemahaman atau arah penelitian yang bermanfaat.

Kebaruan penelitian tidak selalu berarti mengangkat topik yang benar-benar belum pernah diteliti. Kebaruan dapat muncul dari penggunaan sudut pandang yang berbeda, pengkajian konteks yang belum cukup diperhatikan, pengembangan pendekatan metodologis, atau sintesis temuan yang menghasilkan pemahaman baru. Namun, klaim tersebut perlu didukung oleh bukti dari literatur yang dianalisis. Sebagai ilustrasi, apabila penelitian terdahulu telah membahas penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah pada anak usia dini, penulis tidak dapat langsung menyatakan bahwa topik tersebut belum pernah diteliti. Penulis perlu memeriksa fokus, indikator, konteks, dan hasil penelitian yang telah tersedia. Apabila hasil penelusuran menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak belum dijelaskan secara memadai dalam konteks tertentu, aspek tersebut dapat dipertimbangkan sebagai celah penelitian, selama didukung oleh artikel yang relevan.

Dengan demikian, rumusan *research gap* perlu ditulis secara spesifik dan tidak berlebihan. Pernyataan seperti “belum pernah ada penelitian tentang topik ini” sebaiknya dihindari apabila penulis belum melakukan penelusuran yang cukup luas. Rumusan yang lebih hati-hati adalah “berdasarkan literatur yang dianalisis, aspek tertentu masih belum banyak dijelaskan” atau “temuan yang tersedia belum memberikan gambaran yang konsisten mengenai hubungan antara aspek tertentu dan hasil pembelajaran.”

Pembahasan

Meskipun identifikasi *research gap* penting, proses ini memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan penulis dalam menilai kualitas dan relevansi sumber. Penulis pemula terkadang memilih artikel hanya berdasarkan kesamaan judul, tanpa memeriksa apakah tujuan dan temuan penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan fokus kajian. Akibatnya, celah penelitian yang dirumuskan dapat menjadi kurang tepat. Tantangan berikutnya adalah kecenderungan menyamakan topik yang belum banyak diteliti dengan celah penelitian yang penting. Padahal, tidak semua topik yang jarang dibahas memiliki nilai ilmiah yang kuat. Celah penelitian perlu memiliki alasan yang jelas, misalnya karena menyangkut masalah pendidikan yang relevan, adanya perbedaan temuan, atau keterbatasan penjelasan dalam penelitian terdahulu.

Chatterjee dan Davison (2021) serta Sandberg dan Alvesson (2011) menekankan perlunya pendekatan yang lebih kritis daripada sekadar mencari kekosongan dalam literatur. Tantangan lain adalah kesulitan menyatukan hasil penelitian yang menggunakan metode dan konteks berbeda. Perbedaan hasil tidak selalu menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya saling bertentangan, karena perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh karakteristik subjek, instrumen, prosedur, atau lingkungan penelitian. Oleh sebab itu, penulis harus mempertimbangkan konteks ketika membandingkan temuan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penulis perlu melakukan pencatatan literatur secara teratur, membaca artikel secara kritis, membandingkan temuan dari beberapa sumber, serta menjelaskan dasar dari setiap klaim yang dibuat. Penulis juga perlu mengakui keterbatasan penelusuran, terutama apabila kajian hanya mencakup basis data, bahasa, atau rentang tahun tertentu. Langkah ini membantu menjaga agar kesimpulan kajian tetap sejalan dengan bukti yang tersedia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, identifikasi *research gap* dapat dipahami sebagai proses bertahap yang meliputi penentuan fokus, penelusuran literatur, seleksi sumber, pemetaan penelitian terdahulu, perbandingan temuan, serta perumusan celah dan kebaruan penelitian. Tahapan tersebut saling berhubungan sehingga tidak sebaiknya dilakukan secara terpisah tanpa mempertimbangkan hasil dari tahap sebelumnya. Bagi mahasiswa dan penulis pemula di bidang pendidikan, strategi ini dapat membantu penyusunan latar belakang artikel ilmiah agar lebih terarah. Penulis dapat memulai dengan menjelaskan masalah pendidikan yang dikaji, kemudian menunjukkan temuan penelitian terdahulu, membandingkan hasil penelitian tersebut, dan akhirnya merumuskan bagian yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Alur tersebut membuat alasan dilakukannya penelitian menjadi lebih logis dan mudah dipahami pembaca.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, misalnya, pemetaan literatur dapat membantu penulis memahami perkembangan kajian mengenai metode pembelajaran, media edukatif, kemampuan bahasa, kemandirian, atau aspek perkembangan lainnya. Penulis kemudian dapat menentukan fokus yang lebih spesifik berdasarkan temuan yang benar-benar muncul dalam literatur, bukan semata-mata memilih topik karena sedang populer. Kajian literatur yang baik juga harus memperhatikan transparansi proses. Penulis perlu menyampaikan sumber pencarian, kata kunci, kriteria pemilihan literatur, dan cara melakukan sintesis sesuai dengan desain kajiannya. Snyder (2019), Xiao dan Watson (2019), serta Barry et al. (2022) menunjukkan pentingnya proses kajian yang terencana dan dapat dijelaskan. Apabila kajian tidak menerapkan prosedur tinjauan sistematis secara lengkap, penulis sebaiknya menyebutnya sebagai kajian literatur deskriptif atau kajian kepustakaan sesuai dengan metode yang benar-benar dilakukan. Secara keseluruhan, identifikasi *research gap* bukan sekadar upaya menemukan topik yang belum diteliti, melainkan proses analisis kritis untuk memahami perkembangan pengetahuan, menilai keterbatasan penjelasan yang tersedia, dan menentukan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian berikutnya. Strategi penelusuran yang terarah, pemetaan literatur, perbandingan temuan, dan perumusan kebaruan secara hati-hati dapat membantu meningkatkan kejelasan argumentasi dan kualitas artikel ilmiah di bidang pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa identifikasi *research gap* perlu dipahami sebagai proses analitis yang menghubungkan masalah pendidikan, bukti penelitian terdahulu, dan kontribusi yang hendak ditawarkan. Penelusuran yang terarah perlu diikuti dengan pemetaan dan pembacaan kritis agar kesenjangan yang dirumuskan tidak hanya berupa klaim bahwa suatu topik belum banyak diteliti. Dalam penulisan artikel pendidikan, keterbukaan mengenai strategi pencarian dan batasan kajian juga penting agar pembaca dapat menilai dasar argumentasi penulis.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *research gap* dapat muncul dari ketidakkonsistenan hasil penelitian, perbedaan konteks, keterbatasan metode, aspek yang belum dikaji secara memadai, dan penjelasan teoretis yang belum memadai. Strategi identifikasinya mencakup penentuan fokus dan kata kunci, penelusuran serta seleksi sumber, pemetaan penelitian terdahulu, perbandingan temuan secara kritis, dan perumusan kontribusi penelitian berdasarkan bukti literatur. *Research gap* perlu dibedakan dari kebaruan: kesenjangan menunjukkan hal yang belum terjawab secara memadai, sedangkan kebaruan menjelaskan kontribusi yang

ditawarkan untuk menjawab kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa dan peneliti bidang pendidikan perlu melakukan kajian literatur secara terarah, transparan, dan kritis agar masalah penelitian serta kontribusi ilmiahnya dapat dirumuskan secara jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Amobonye, A., Lalung, J., Mheta, G., & Pillai, S. (2024). Writing a scientific review article: Comprehensive insights for beginners. The Scientific World Journal, 2024, Article 7822269. https://doi.org/10.1155/2024/7822269

Anugrah, M. R., & Rahmawati, A. (2026). Pengaruh lingkungan sosial dalam pendidikan. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosospen)*, *2*(2). https://scirepid.com/articles/106293

Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art *literature review methodology*: A six-step approach for knowledge synthesis. Perspectives on Medical Education, 11, 281–288. https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9

Chatterjee, S., & Davison, R. M. (2021). The need for compelling problematisation in research: The prevalence of the *gap-spotting* approach and its limitations. Information Systems Journal, 31(2), 227–230. https://doi.org/10.1111/isj.12316

Gusenbauer, M., & Haddaway, N. R. (2021). What every researcher should know about searching—Clarified concepts, search advice, and an agenda to improve finding in academia. Research Synthesis Methods, 12(2), 136–147. https://doi.org/10.1002/jrsm.1457

Hartika, Z., & Rahmawati, A. (2025). Penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.775

Hasibuan, S., & Rahmawati, A. (2025). Agama sebagai institusi sosial (tinjauan literatur sosiologi agama). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *3*(1). https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2099

Hidaya, A. A., & Rahmawati, A. (2026). Memetakan wacana kontemporer pendidikan agama Islam: Analisis bibliometrik tema ekologi, moderasi, dan teknologi (2010-2025). *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, *3*(2). https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v3i2.578

Mirdad, A., & Rahmawati, A. (2026). Problematika dan tantangan pendidikan Islam serta solusinya di era global. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1903

Mubarok, M. (2026). Penyusunan peta literatur penelitian: Strategi penelusuran, kriteria inklusi–eksklusi, dan sintesis sumber ilmiah. Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 67–70. https://journal.nubaninstitute.org/index.php/tuladha/article/view/401

Paré, G., Wagner, G., & Prester, J. (2024). How to develop and frame impactful review articles: Key recommendations. Journal of Decision Systems, 33(4), 566–582. https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197701

Pascasarjana UIN Walisongo. (2025). Panduan penulisan karya tulis ilmiah (PPKTI). UIN Walisongo Semarang. https://pasca.walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2025/08/PPKTI-2025.pdf

Sandberg, J., & Alvesson, M. (2011). Ways of constructing research questions: Gap-spotting or *problematization*? Organization, 18(1), 23–44. https://doi.org/10.1177/1350508410372151

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. Journal of Planning Education and Research, 39(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971